

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Dengan pendidikan, suatu bangsa akan siap menghadapi era globalisasi. Untuk mendukung kemajuan suatu bangsa, dunia pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan, agar nantinya dapat menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era modernisasi. Pembaharuan pendidikan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga diharapkan akan meningkatkan harkat martabat rakyat Indonesia.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan Agama adalah masalah metode mengajar atau mendidik agama.¹ Pakar-pakar pendidikan di Indonesia juga menilai bahwa salah satu sebab utama utama kegagalan pendidikan kita adalah faktor pendidik.²

Selama ini, pendidikan hanya tampak pada kemampuan peserta didik menghafal apa yang diberikan pendidik. Dalam belajar ada cara-cara yang

¹Zuhairi.Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 79.

²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 9.

efisien dan tak efisien, banyak peserta didik yang gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam belajarnya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran.³ Peserta didik tidak menggunakan pemahaman mereka dalam menerima pelajaran, padahal dengan memahami konsep suatu pelajaran, peserta didik akan mudah mengingatnya dan menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

Fakta yang ada di MTsN Purwoasri Kediri menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang terlihat dari metode ceramah secara dominan pada setiap materi. Walaupun metode ceramah tidak selamanya buruk, namun tidak semua materi cocok menggunakan metode tersebut. Dalam metode ceramah peserta didik hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh guru sehingga siswa menjadi malas bahkan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya motivasi peserta didik untuk belajar menjadi berkurang, peserta didik dalam menambah pengetahuan hanya mengandalkan dari guru, dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Miratunnisa selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak ketika diwawancarai oleh peneliti:

Metode yang biasa saya gunakan dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu ceramah, tanya jawab, dan portofolio tentang aktifitas anak dirumah. Dalam pembelajaran Saya selalu menggunakan metode ceramah, karena pelajaran merupakan pelajaran syara', jadi harus

³Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), 73.

syara', jadi harus dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Meskipun terkadang anak-anak kalau dijelaskan banyak yang mengantuk, ramai dengan temannya, jenuh. Biasanya kalau sudah jenuh dan lain-lain, Saya menyelingi dengan bercerita yang mendidik.⁴

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*) akan tetapi siswa juga ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung yaitu dengan menggunakan metode *resource based learning* agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran aktif secara individu maupun kelompok, belajar mandiri dengan menggunakan beberapa sumber belajar, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi.

/ Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Seringkali guru merupakan sumber belajar satu-satunya dikelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi pelajar. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu, harus diusahakan agar pelajar diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.⁵

Untuk meningkatkan motivasi peserta didik secara aktif dalam proses belajar (*student centered*) bukanlah hal yang mudah. Bagaimana membuat

⁴ Miratunnisa, Guru Akidah Akhlak, Ruang Guru, 06 September 2014, Pukul 09.00 WIB.

⁵ Departemen agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 81.

didik menunggu-nunggu (merindukan) pertemuan selanjutnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Guru juga sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.⁶ Karena pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mendapatkan hasil belajar yang berkualitas.

Dimiyati & Mudjiono mengemukakan bahwa kondisi di lapangan menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam hanya secara teoritik dan metode yang digunakan kurang menarik. Selain itu, pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi saja.⁷ Apabila kondisi ini dibiarkan terus-menerus maka akan menyebabkan kemampuan peserta didik tidak akan mengalami peningkatan dan kurang maksimal. Sehingga nantinya akan menghasilkan SDM yang berkualitas rendah dan tidak mampu menghadapi persaingan di era global ini.

Dilihat dari permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran di kelas melalui penelitian tindakan kelas. Di dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena ada permasalahan yang harus diperbaharui dalam pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode *Resource*

⁶ Beni S. Ambarja, *Model-Model Pembelajaran Kreatif* (Bandung : Tinta Emas, 2008), 38.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depertemen P&K dan Rineka Cipta, 1999), 37.

kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode *Resource Based Learning*. Peneliti menggunakan model pembelajaran ini karena disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar, menekankan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dijadikan suatu landasan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang "***PENERAPAN METODE RESOURCE BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK KELAS VII B DI MTsN PURWOASRI KEDIRI TAHUN AJARAN 2014***".

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode belajar *Resource Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII B di MTsN Purwoasri Kediri Tahun Ajaran 2014?
2. Bagaimana peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *Resource Based Learning* pada bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII B di MTsN Purwoasri Kediri Tahun Ajaran 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode belajar *Resource Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII B di MTsN Purwoasri Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *Resource Based Learning* pada bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII B di MTsN Purwoasri Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014 .

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini, lembaga akan mendapatkan masukan mengenai kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan sekolah di masa yang akan datang.

2. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru bidang studi Akidah Akhlak agar dapat menerapkan model pembelajaran *Resource Based Learning* yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman untuk mempersiapkan diri masuk dalam dunia pendidikan. Selain itu dapat menambah wawasan tentang metode belajar *Resource based Learning*.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diajukan hipotesis bahwa melalui metode *resource based learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII B di MTsN Purwoasri Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran tentang judul penulisan, maka peneliti memberikan definisi istilah, sebagai berikut:

1. Kemandirian Belajar

Menurut Witherington belajar adalah "Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian".⁸ Sedangkan mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahan psikomotorik

⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan III* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 84.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 951.

yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan atau pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

2. Metode *Resource Based Learning*

AECT (*association of education communication technology*) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuannya.¹⁰ Pelajaran yang melibatkan cara belajar dengan mengutamakan sumber belajar umumnya disediakan untuk studi individual dengan menggunakan beberapa ukuran dari kemandirian belajar. Pelajaran seperti itu, selalu menggunakan sumber belajar yang luas dan dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada pada pusat sumber belajar.

3. Siswa

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.¹¹ Siswa yang digunakan sebagai subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII B di MTsN Purwoasri Kab. Kediri. Yang berjumlah 41 siswa, terdiri dari 20 laki-laki dan 21 perempuan.

¹⁰Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta:PT.Mediyatama Sarana Perkasa,1946), 141.

¹¹Ebta Setiawan, "KBBI Offline Versi 1.1", *Ebsoft on line*, <http://ebsoft.web.id>, diakses tanggal 17 Maret 2014.